

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Clifford Geertz mendefinisikan kebudayaan sebagai sistem simbol makna dan nilai kehidupan manusia. Budaya adalah sesuatu yang dengannya kita memahami dan memberi arti penting bagi kehidupan kita, budaya menyinggung contoh-contoh penting yang terkandung dalam simbol-simbol yang diturunkan secara historis, pengaturan pemikiran yang diperoleh dan dikomunikasikan dalam struktursimbolik. Melalui kebudayaan, manusia dapat menyampaikan, menyimpan, dan menumbuhkan wawasannya tentang kehidupan.<sup>1</sup>

Kebudayaan merupakan perwujudan budidaya manusia yang mencakup berbagai pengetahuan, kepercayaan, seni, tata krama, hukum, keterampilan dan kebiasaan lain yang diperoleh secara sosial.<sup>2</sup> Budaya juga dimaknai sebagai sesuatu yang membuat kehidupan menjadi lebih baik dan lebih bernilai untuk ditempuh. Nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dilakukan oleh manusia. Nilai-nilai itu sendiri sesungguhnya berkaitan erat dengan kebaikan.

Nilai budaya menurut Koentjaraningrat sebenarnya merupakan susunan dari lima persoalan mendasar dalam kehidupan manusia, yaitu hakikat tentang hidup manusia, hakikat tentang karya manusia, hakikat tentang kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat tentang hubungan manusia dengan alam, dan hakikat tentang hubungan manusia satu sama lain. Apapun nilai yang ada pada diri seseorang atau sekelompok orang akan menentukan sosok mereka sebagai manusia berkebudayaan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Sugeng Pujileksono, “*Pengantar Antropologi: Memahami Realitas Sosial Budaya*” (Malang: Intrans Publishing, 2015). h. 25

<sup>2</sup> Doni Febri Hendra and Amelia Ariani, “Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun,” *Dance and Theatre Review: Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* 5, no. 1 (2022): 1–8, <https://journal.isi.ac.id/index.php/DTR/article/view/7657>.

<sup>3</sup> Koentjaraningrat, “*Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia*” (Jakarta: Djambatan, 2002).

Membahas tentang budaya, tentu tidak lepas dari tradisi, karena tradisi itu penting bagi kebudayaan itu sendiri. Setiap tradisi dalam masyarakat tentu memiliki nilai-nilai tersendiri yang membuat tradisi itu tetap dilakukan sampai kapanpun. Dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang diwariskan secara turun temurun yang dapat dijaga maupun dilestarikan.<sup>4</sup>

Salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Labuhan Bilik sampai sekarang adalah tepung tawar. Farizal Nasution mendefinisikan tepung tawar sebagai suatu kegiatan menerima penawar dengan ditampung tawar (menampung tangan) sebagai bentuk menerima penawar (obat), dan memiliki fungsi magis.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Zainal AKA, tepung tawar merupakan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT dan merupakan upacara adat yang tidak pernah ditinggalkan dan selalu menjadi bagian dari berbagai pertemuan.<sup>6</sup>

Tepung tawar merupakan sebuah tradisi sebagai ucapan rasa syukur karena telah mencapai sesuatu yang diinginkan atau diusahakan. Upacara ini dilakukan pada dua hal yaitu manusia dan benda. Tepung tawar biasanya digunakan untuk mengikuti upacara pernikahan, syukuran, khitanan, menamai anak (penabalan nama anak), membuka lahan, menempati rumah baru dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan ucapan rasa syukur atas hajat atau tercapainya sebuah keinginan.<sup>7</sup>

Para leluhur (tetua) terdahulu mengartikan tradisi tepung tawar sebagai perpaduan antara nilai religious dan nilai budaya yang dianggap sebagai sesuatu yang sakral (memiliki makna tertentu yaitu kebaikan, keselamatan, kebahagiaan, kekuatan dan supranatural). Selain mempunyai makna simbolik, tepung tawar juga memiliki dampak positif bagi kehidupan sosial, khususnya di kalangan masyarakat Desa Labuhan Bilik. Tepung tawar bisa menjadi sarana untuk mempertemukan sanak saudara yang jauh maupun dekat untuk saling mendoakan dan memberi berkat.

---

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, “*Kamus Sosiologi*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993). h. 459.

<sup>5</sup> Farizal Nasution, “*Upacara Adat Melayu Di Sumatera Utara*” (Medan: Mitra, 2012). h. 37.

<sup>6</sup> Zainal Arifin AKA, “*Adat Budaya Resam Melayu Langkat*” (Medan: Mitra, 2009). h. 41.

<sup>7</sup> Hendra and Ariani, “Tepuk Tepung Tawar Sebagai Simbol Ritual Budaya Melayu Kabupaten Karimun.” *Dance and Theatre Review : Jurnal Tari, Teater, dan Wayang* 5, no 1 (2022): 1-8

Pada masyarakat Labuhan Bilik, nilai-nilai pandangan hidup masyarakatnya diambil dari kebiasaan atau tradisi yang melekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai pandangan hidup masyarakat Labuhan Bilik merupakan cerminan dari budaya yang terus dijaga dan dilestarikan. Tepung tawar merupakan tradisi dan kebiasaan yang tidak pernah ditinggalkan dalam setiap acara yang mempunyai nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat Labuhan Bilik. Salah satu nilai yang terdapat pada tepung tawar adalah nilai sosial dan nilai keagamaan. Nilai sosial adalah keyakinan suatu masyarakat tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk oleh masyarakat tersebut. Nilai-nilai sosial sering digunakan oleh masyarakat luas sebagai pedoman hidup dan pedoman sikap dalam kehidupan sehari-hari, juga sebagai nilai kemanusiaan dalam hubungan dengan orang lain.<sup>8</sup> Sedangkan nilai keagamaan adalah sebuah nilai yang bersumber dari kitab suci, yang dimana nilai ini berhubungan dengan interaksi manusia terhadap sang pencipta serta interaksi antar manusia dan sesamanya.

Hal inilah yang kemudian menarik minat penulis untuk melakukan penelitian terkait makna serta nilai-nilai sosial dan keagamaan tepung tawar pada masyarakat Labuhan Bilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu. Dengan latar belakang ini muncul ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dengan judul : *Nilai-nilai Sosial Keagamaan Tepung Tawar Pada Masyarakat Labuhan Bilik Kecamatan Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu.*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa makna Tepung Tawar menurut Masyarakat Labuhan Bilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu?
2. Apa saja Nilai-nilai Sosial Keagamaan yang terkandung pada Tepung Tawar menurut Masyarakat Labuhan Bilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu?

---

<sup>8</sup> M.Si Dr. Sindung Haryanto, "Sosiologi Agama (Dari Klasik Hingga Postmodern)" (Yogyakarta: Ar-RuzzMedia, 2015). h. 41.

### **C. Tujuan Penelitian**

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, yaitu :

1. Untuk mengetahui apa saja makna yang terdapat pada tepung tawar menurut masyarakat Labuhan Bilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu
2. Untuk mengetahui nilai-nilai sosial keagamaan apa saja yang terkandung pada tepung tawar menurut masyarakat Labuhan Bilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai tradisi tepung tawar.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kajian Sosiologi Agama baik secara umum maupun khusus.
  - c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan ilmiah bagi mahasiswa, khususnya untuk mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ilmu Sosial UINSU untuk mengembangkan ilmu dibidang agama dan budaya masyarakat.
  - d. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan bantuan referensi berupa bacaan serta diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti dengan melakukan penelitian secara langsung tentang nilai-nilai sosial keagamaan tepung tawar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kapasitas akademik peneliti untuk menghasilkan karya ilmiah.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya para partisipan.

### **E. Batasan Masalah**

Berdasarkan rangkuman diatas, penulis membatasi area topik karena keterbatasan waktu dan kemampuan akademis. Kesulitan-kesulitan dalam penelitian ini penulis batasi agar lebih sempit fokusnya karena cakupan permasalahan yang harus digali. Penelitian ini dibatasi berdasarkan pada Rumusan Masalah yang akan di teliti di lapangan yaitu Nilai-nilai Sosial Keagamaan Tepung Tawar Pada Masyarakat Labuhan Bilik, Kecamatan Panai Tengah, Kabupaten Labuhanbatu

### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan peneliti dalam menulis secara berurutan dan mudah dipahami, peneliti memaparkan beberapa bab dan sub bab dalam penelitian ini. Berikut sistematikanya :

1. BAB I : PENDAHULUAN : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.
2. BAB II : LANDASAN TEORI : Berisi tentang penelitian terdahulu, definisi konseptual, dan teori pendukung.
3. BAB III : METODOLOGI PENELITIAN : Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pemeriksaan keabsahan data.
4. BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN : Berisi tentang hasil temuan data lapangan dan analisis
5. BAB V : PENUTUP : Berisi tentang kesimpulan dan saran-saran dari peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN